

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia pada saat ini. Pendidikan merupakan salah satu wadah wajib untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi diri, membentuk jiwa yang berkarakter dan memiliki pola pikir yang terdidik. Tercapainya manusia yang berwawasan dan memiliki pengetahuan yang luas. Indonesia mempunyai konsep dalam membentuk manusia yang berkompeten, adanya konsep dan sistem tersebut untuk mencapai dan menjalankan fungsi pendidikan dengan optimal (Harahap, 2021: 17).

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan Kiptiyah (2022: 1) bahwa keberadaan kepala madrasah mempengaruhi kemajuan madrasah, karena merupakan kunci keberhasilan sebuah madrasah. Kepala madrasah menjadi salah satu unsur pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengelola sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara umum tugas dan peran kepala madrasah memiliki lima kompetensi, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan madrasah menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam Lembaga Pendidikan sumber daya manusia memiliki peranan penting dan memiliki potensi yang besar untuk melakukan pengelolaan dalam proses berjalanya pendidikan di suatu lembaga. Sumber daya tersebut adalah tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang menjadi tonggak keberhasilan pendidikan. Untuk itu maka sekolah atau madrasah perlu melakukan pengelolaan yang baik melalui adanya manajemen sumber daya manusia (Irawan, 2019)

Pada kenyataannya masih terdapat berbagai masalah dalam pelaksanaan pendidikan yang berdampak buruk pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tentu juga termasuk pendidikan Madrasah. Permasalahan yang paling

krusial adalah rendahnya kualitas kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, diperlukan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi merupakan fungsi administratif yang dilakukan oleh pejabat tinggi, salah satunya kepala sekolah dalam lingkungan sekolah, yang dalam dunia pendidikan bertujuan untuk membantu bawahannya dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. Kegiatannya menitikberatkan pada upaya perbaikan kondisi yang berdampak pada peningkatan kinerja sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Upaya tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan (Kiptiyah, 2022: 15).

Takhlishi (2018: 78) menjelaskan bahwa supervisi merupakan segala bantuan dari pimpinan sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Bentuknya dapat berupa pembinaan, bimbingan dan kesempatan bagi tumbuhnya keterampilan dan kemampuan mereka, seperti pembinaan dalam upaya dan pelaksanaan pembaharuan di bidang pendidikan dan pengajaran, pemilihan perangkat dan metode pengajaran yang lebih baik, metode pengajaran yang sistematis. penilaian semua fase proses pengajaran, dan sebagainya.

Berdasarkan Panduan Supervisi Akademik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017 menyatakan bahwa supervisi akademik dikatakan berhasil ketika mutu dari proses pembelajaran menjadi lebih baik, khususnya berkenaan dengan kecakapan pendidik mengajar (Ma'ayis & Haq, 2022: 144).

Hal itu terjadi karena pelaksanaan supervisi akademik masih dilakukan secara konvensional (tradisional). Di era pesatnya perkembangan teknologi saat ini, supervisi akademik konvensional dalam pelaksanaannya menimbulkan berbagai permasalahan, dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara manual sehingga mengakibatkan lambatnya proses pelaksanaan supervisi. Lebih lanjutnya akan

berdampak pada penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga pelaksanaan supervisi menjadi tidak efektif dan efisien.

Menurut Takhlishi (2018: 78) konsep supervisi tradisional menganggap supervisi sebagai inspeksi. Hal inilah yang menyebabkan pendidik dan tenaga kependidikan merasa takut dan tidak leluasa dalam melakukan pekerjaannya serta merasa terancam dan merasa takut untuk bertemu dengan supervisor, bahkan supervisor dianggap tidak memberikan semangat untuk kemajuannya. Sikap ini dipengaruhi oleh pengertian tentang supervisi tradisional, artinya supervisor dipahami sebagai pengawas dalam arti mencari kesalahan dan menemukan kesalahan untuk diperbaiki yang pada gilirannya mempengaruhi penilaian kinerja.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif dalam proses supervisi tradisional seperti halnya dengan mengganti model supervisi akademik tradisional dengan model supervisi akademik digital dengan memanfaatkan penggunaan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini. Zarkasi menjelaskan bahwa supervisi elektronik atau digital (*E-Supervisi*) merupakan terobosan terbaru dari model supervisi akademik manual atau konvensional menjadi supervisi akademik berbasis digital dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di era revolusi industri 4.0. Oleh sebab itu, supervisi akademik digital (*E-Supervisi*) sangat efektif dan efisien untuk diimplementasikan serta dapat menjawab tantangan revolusi industri 4.0 (Ma'ayis & Haq, 2022: 142).

Teknik supervisi akademik digital dinilai lebih efektif dan efisien karena dapat digunakan hingga puluhan orang dan dapat membantu supervisor untuk mengawasi beberapa orang dari satuan pendidikan yang berbeda dalam satu waktu. Supervisi akademik virtual atau digital lebih memberikan keleluasaan bagi yang disupervisi untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan terkait masalah pendidikan yang dialaminya, suasana saat supervisi virtual juga tidak terlalu menegangkan seperti saat supervisi akademik konvensional, karena pelaksanaannya harus tatap muka secara eksklusif dengan supervisor (Ma'ayis & Haq, 2022: 150).

Terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berada di kabupaten Subang yaitu MAN 1 dan MAN 2. MAN 1 berada di daerah Cigadung dengan jumlah seluruh

tenaga pendidik dan kependidikan yaitu 43 orang dan MAN 2 berada di Binong dengan jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yaitu 43 orang. Sehingga, jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MAN kabupaten Subang yaitu 86 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti, mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri kabupaten Subang sudah cukup baik. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala Madrasah secara rutin dan telah menggunakan teknologi informasi. Pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri kabupaten Subang berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah selalu membuat perencanaan untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dalam pelaksanaan supervisi akademiknya. Setelah perencanaannya selesai, kemudian kepala madrasah melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan yang telah direncanakan, baik kepada tenaga pendidik maupun kepada tenaga kependidikan. Selanjutnya, kepala madrasah melakukan evaluasi sekaligus untuk menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan sehingga hasil supervisi akademik diharapkan memberikan hasil yang baik. Namun hasil supervisi akademik belum maksimal, masih ada beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kinerja yang kurang baik. Hal ini diakibatkan karena kepala madrasah tidak maksimal dalam memanfaatkan teknologi informasi pada pelaksanaan supervisi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hidayat, S.Ag. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN 1 Subang menjelaskan bahwa kepala madrasah telah memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penilaian terhadap kinerja mengajar guru dilakukan melalui aplikasi Zoom sehingga guru lebih merasa nyaman dan tidak tegang ketika menjalankan supervisi. Selain itu juga kepala madrasah menggunakan aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi-informasi mengenai pelaksanaan supervisi akademik. Namun, terkadang kepala madrasah mengunjungi kelas untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam menganalisis hasilnya masih

dilakukan secara manual, karena kepala sekolah belum memahami sepenuhnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan supervisi akademik¹.

Begitu juga dengan MAN 2 Subang, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Datim Sudyarmadi, S.Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN 2 Subang menjelaskan bahwa madrasah hanya memanfaatkan teknologi informasi dalam pengambilan data-data penilaian kinerja tenaga pendidik dan kependidikan yaitu, dengan menggunakan zoom ataupun google meet dan dibantu juga dengan aplikasi WhatsApp untuk komunikasi lebih lanjutnya. Tetapi dalam menganalisis hasilnya masih dilakukan secara manual, belum semuanya menggunakan teknologi informasi². Hal ini karena kepala madrasah masih kurang memahami pelaksanaan supervisi akademik berbasis IT sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal.

Akar masalah pada penelitian ini yaitu pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah kurang optimal dan menyebabkan lemahnya kinerja sebagian guru karena permasalahannya yang tidak terselesaikan dengan tuntas. Beberapa indikator supervisi akademik yang harus dipahami kepala madrasah yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data dan melakukan analisis, pembinaan dan pengembangan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi kurang memperhatikan faktor-faktor penyebab permasalahan yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan. Pada umumnya, kepala madrasah terlalu fokus pada permasalahan yang dihadapi mereka. Hal itu berakibat pada solusi yang diberikan menjadi kurang tepat sehingga permasalahan yang dihadapi tidak terselesaikan dengan baik.

Sebagai contohnya, kepala madrasah dalam proses pengumpulan data dan melakukan analisis pada pelaksanaan supervisi terhadap guru yang hanya menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran. Kepala madrasah terlalu terfokus pada masalah guru tersebut yang hanya menggunakan metode ceramah pada

¹ Wawancara dengan bapak Hidayat, S. Ag. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN 1 Subang pada hari Jum'at 14 April 2023

² Wawancara dengan bapak Datim Sudyarmadi, S. Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN 2 Subang pada hari Kamis 13 April 2023

proses pembelajaran tanpa menganalisis faktor penyebabnya. Sehingga pada penyelesaiannya kepala madrasah hanya memberitahukan dan menjelaskan metode-metode pembelajaran lainnya. Hal ini menjadikan solusi yang diberikan kepala madrasah menjadi kurang tepat. Seharusnya, kepala madrasah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan/atau memberikan diklat (pendidikan dan pelatihan) kepada guru tersebut supaya bisa lebih memahami metode-metode yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Beberapa permasalahan lain yang menunjukkan kinerja guru kurang baik yaitu masih ada pendidik belum bisa menggunakan *infocus* dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terasa monoton, tenaga kependidikan menggunakan Ms Exel dengan baik, kemudian masih ada pendidik dan tenaga kependidikan yang telat datang ke kelas pada jadwal mengajarnya, masih terdapat guru yang belum bisa mengembangkan isi kurikulum secara optimal pada proses pembelajaran contohnya guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa adanya bimbingan kepada siswa, serta masih ada guru yang belum mampu berinovasi dalam proses pembelajaran contohnya guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa menggunakan alat dan/atau media pembelajaran. Dampak jauhnya, berakibat pada masih banyaknya siswa yang lulus dengan kompetensi yang kurang baik. Fakta tersebut menggambarkan bahwa masih ada guru yang memiliki kinerja kurang baik sehingga proses pendidikan belum baik secara menyeluruh.

Sebagaimana yang dikatakan Aditya & Ismanto (2020: 71) bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah masih belum memberikan kontribusi yang maksimal. Sebagian pendidik belum merasakan kehadiran seorang kepala sekolah sebagai supervisor dalam memberikan penilaian, motivator dan pelayanan yang maksimal, pelaksanaannya banyak yang tidak memberikan solusi atas permasalahan yang dialami pendidik serta supervisor kurang menguasai teknik supervisi dengan benar.

Sedangkan menurut Maimunah (2020: 86) kepala sekolah/madrasah memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membina kompetensi guru, dengan demikian kepala sekolah hendaknya melaksanakan supervisi secara efektif. Banyaknya permasalahan

yang muncul dalam pendidikan mengharuskan supervisi dilaksanakan di lembaga pendidikan yaitu untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dan untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesional guru.

Pemanfaatan teknologi informasi untuk supervisi akademik merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pelaksanaan supervisi akademik. Selanjutnya, cara yang efektif dan dapat dilakukan saat ini oleh pengawas madrasah dalam melaksanakan tupoksinya termasuk melakukan pembinaan adalah dengan metoda daring atau pengawasan berbantuan elektronik atau pengawasan digital. Berbagai macam aplikasi digital yang dapat dipilih atau digunakan pengawas madrasah dalam melakukan pembinaan seperti *seesaw*, *microsoft teams*, *cisco webex*, *google meet* (*hangouts meet/meet*), *zoom cloud meetings*, dan *UmeetMe* (Prilianti, 2020: 673).

Berangkat permasalahan tersebut, peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi berupa solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi lembaga, khususnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan supervisi akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi sebagai dasar untuk pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada Kepala Madrasah sebagai pengambil keputusan, khususnya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kabupaten Subang, untuk dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Dengan kemampuan Kepala Madrasah yang mencukupi mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan supervisi akademik akan dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Kepala Madrasah sebagai supervisor harus dapat melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan optimal sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik oleh pendidik ataupun tenaga kependidikan, dapat terselesaikan dengan baik. Dengan begitu, guru dan staff lainnya dapat lebih mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga madrasah bisa terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan tujuan penggunaan

teknologi informasi dalam supervisi akademik lebih optimal. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Subang dengan judul “**Hubungan Manajemen Supervisi Akademik Berbasis IT terhadap Mutu Pendidikan Madrasah** (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Subang)”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana supervisi akademik berbasis IT di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang?
2. Bagaimana mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hubungan supervisi akademik berbasis IT dengan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui supervisi akademik berbasis IT di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang.
2. Untuk memahami mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang.
3. Untuk menganalisis hubungan supervisi akademik berbasis IT dengan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Subang.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan berguna untuk sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memberikan pemahaman dan pentingnya penggunaan supervisi akademik berbasis IT sebagai penunjang tercapainya mutu pendidikan madrasah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam membuat pedoman penggunaan supervisi akademik berbasis IT. Manfaat lainnya bagi peneliti bisa mendapat pengalaman dan sumbangsih pemikiran maupun pengetahuan sehingga bisa berkontribusi baik kritik maupun saran terkait mutu pendidikan Madrasah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Kualitas pendidikan suatu Madrasah dipengaruhi oleh kinerja dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kinerja SDM Madrasah dalam menjalankan proses pendidikan harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Peningkatan kinerja tersebut dapat diketahui dalam evaluasi dan ditindaklanjuti dengan pemberian bimbingan. Evaluasi dan pemberian bimbingan terhadap SDM Pendidikan dalam lingkup pendidikan merupakan salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor. Supervisor bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pengawasan atas semua komponen yang ada di sekolah, salah satunya yaitu bertanggungjawab untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan, selanjutnya membutuhkan adanya bimbingan dari kepala sekolah. Bimbingan tersebut sering dinekal dengan supervisi akademik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian berupa pengaruh supervisi akademik berbasis IT (X) terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Subang (Y).

E. Kerangka Teori

1. Supervisi Akademik Berbasis IT

Supervisi membantu Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah dalam menterjemahkan berbagai keperluan pendidikan yang dihadapi. Bantuan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi proses pendidikan yang dilaksanakan sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien

sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Supervise akademik ini merupakan suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh supervisor baik pengawas atau kepala sekolah dengan tujuan untuk menguatkan dan meningkatkan kauliatas pendidikan di sekolah/madrasah yang diharapkan akan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Melalui kegiatan supervsi akademik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan serta supervisor dapat merencanakan program pengembangan profesonalisme guru dan staf lainnya (I. Nasution, 2021: 30).

Supervisi akademik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya membantu sumber daya manusia kependidikan agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi, supervisi akademik bukan hanya proses penilaian prestasi kerja dalam melaksanakan proses pendidikan, melainkan membantu mereka untuk melakukan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkesinambungan (Prilianti, 2020: 675).

Kegiatan supervisi dilakukan untuk memperbaiki dan mengontrol segala aktivitas pendidikan agar terlaksana secara optimal. Pengawasan atau supervisi adalah memastikan kegiatan secara efektif dilaksanakan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk melakukannya (Rugaiyah, 2016: 421). Supervisi akademik menjadi layanan untuk membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) sekolah dalam pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibrahim dan Rusdiana (2021: 450) bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan membantu sumber daya manusia pendidikan yang dimiliki oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pendidikan untuk tujuan pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa supervisi akademik adalah bantuan yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan proses pendidikan.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi mutlak diperlukan di era revolusi industri 4.0. Di era industri ini, penggunaan virtual account (*cyberspace*) yang menghubungkan manusia, mesin dan data secara langsung dan cepat melalui

internet telah mengubah perilaku bisnis yang sebelumnya menggunakan tangan manusia secara manual. Pendidikan tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kehidupan di era 4.0. Pelaku pendidikan dan pengambil kebijakan juga dituntut untuk mampu mengembangkan pendidikan sesuai dengan revolusi industri 4.0. Tema pendidikan 4.0 merupakan jawaban atas perkembangan industri 4.0. Di era pendidikan 4.0, semua elemen dalam dunia pendidikan saat melakukan kegiatan pendidikan tentunya akan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi, termasuk pelaksanaan supervisi akademik (Prilianti, 2020: 672).

Dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah/madrasah harus melakukan perencanaan terlebih dahulu. Rencana tersebut didokumentasikan sebagai pedoman pada saat proses supervisi akademik dilaksanakan dalam rencana program supervisi. Proses supervisi akademik selama pelaksanaan dan pelatihan dilakukan untuk membantu tenaga pendidik dan kependidikan mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Prilianti, 2020: 675).

Pada implementasinya, supervisi akademik dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- a. Perencanaan. Setiap bidang kegiatan memerlukan perencanaan yang sistematis dan prospektif untuk mencapai tujuan secara efektif. Supervisi merupakan upaya mendorong guru dan staf lainnya untuk mengembangkan kemampuannya guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, dalam supervisi akademik, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tanpa perencanaan yang baik, supervisi hanya memberikan kekecewaan kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu guru, kepala sekolah, pengawas dan terutama siswa yang mengharapkan pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan. Pelaksanaan supervisi akademik merupakan kegiatan pemberian bantuan dari supervisor kepada

peserta supervisi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Supervisi tidak berhenti pada selesainya pemberian bantuan dan terlaksananya kegiatan supervisi, melainkan ada tindakan selanjutnya untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi, sehingga kegiatan evaluasi perlu dilaksanakan.

- c. Evaluasi. Evaluasi merupakan serangkaian proses untuk menentukan kualitas dari sebuah aktivitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan. Evaluasi dalam kegiatan supervisi pendidikan merupakan serangkaian langkah untuk menilai, menentukan sebuah kegiatan proses pembelajaran yang telah ditentukan untuk kemudian menjadi pertimbangan dan keputusan supervisi. Hasil dari supervisi tersebut perlu ditindaklanjuti untuk memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Tindak lanjut tersebut dapat berupa penguatan dan penghargaan, teguran yang bersifat mendidik, serta kesempatan untuk mengikuti penataran dan pelatihan lebih lanjut (Kiptiyah, 2022: 38).

Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk perbaikan dan perkembangan proses pendidikan secara total, ini berarti tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki proses pembelajaran, tapi juga membina pertumbuhan profesi tenaga pendidik dan kependidikan dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada semua pihak yang terkait sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan (Takhlishi, 2018: 79). Supervisi akademik di setiap sekolah ataupun madrasah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan tersebut, karena sangat erat kaitannya dengan supervisi akademik (Jufriзал, 2021: 53).

2. Mutu Pendidikan

Proses pendidikan yang bermutu terlibat sebagai input, seperti bahan ajar untuk bidang kognitif, afektif, atau psikomotorik, metodologi bervariasi sesuai kemampuan,

sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Kualitas atau mutu dalam konteks pendidikan merujuk pada prestasi yang telah didapatkan oleh sekolah pada setiap jangka waktu tertentu, seperti tiap akhir caturwulan, akhir tahun, dua tahun atau lima tahun, bahkan sepuluh tahun (Tuala, 2018: 62).

Mutu pendidikan menggambarkan kemampuan jasa layanan pendidikan secara internal maupun eksternal dalam memenuhi kebutuhan yang mencakup input, proses, dan output pendidikan. Hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka lembaga dapat menyadari dan menghargai kualitas. Segala usaha atau kegiatan pengelolaan mutu harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan. Kegiatan manajemen tidak ada gunanya jika tidak melahirkan kepuasan pelanggan (Widodo 2017: 65).

Mutu atau kualitas merupakan sesuatu keadaan yang ideal, sebagai keistimewaan dari sebuah produk atau layanan dan memberikan kepuasan bagi pelanggan. Definisi dari Goetsch dan Davis menjelaskan bahwa mutu berkaitan dengan produk, pelayanan, proses, bahkan lingkungan yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Point penting dari pendapat mereka adalah mutu itu suatu keadaan yang tidak tetap, dinamis mengikuti pengalaman dan perspektif pelanggan menurut aspek kehidupan (Haryanto & Istikomah, 2020: 14).

Korelasi antara mutu dengan pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan dikatakan bermutu ketika seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah memberikan layanan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan mencakup input, proses dan output pendidikan (Ibrahim & Rusdiana, 2021: 23).

Secara umum, mutu merupakan gambaran atau karakteristik secara menyeluruh pada barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi hasil dari suatu proses pendidikan yang berjalan dengan

baik, efektif dan efisien. Mutu pendidikan menjadi gambaran kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai faktor input supaya menghasilkan output yang semakin baik (Shobri, 2018: 15).

Pada implementasinya, mutu pendidikan di Indonesia mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB II pasal 3 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah Indonesia, 2021).

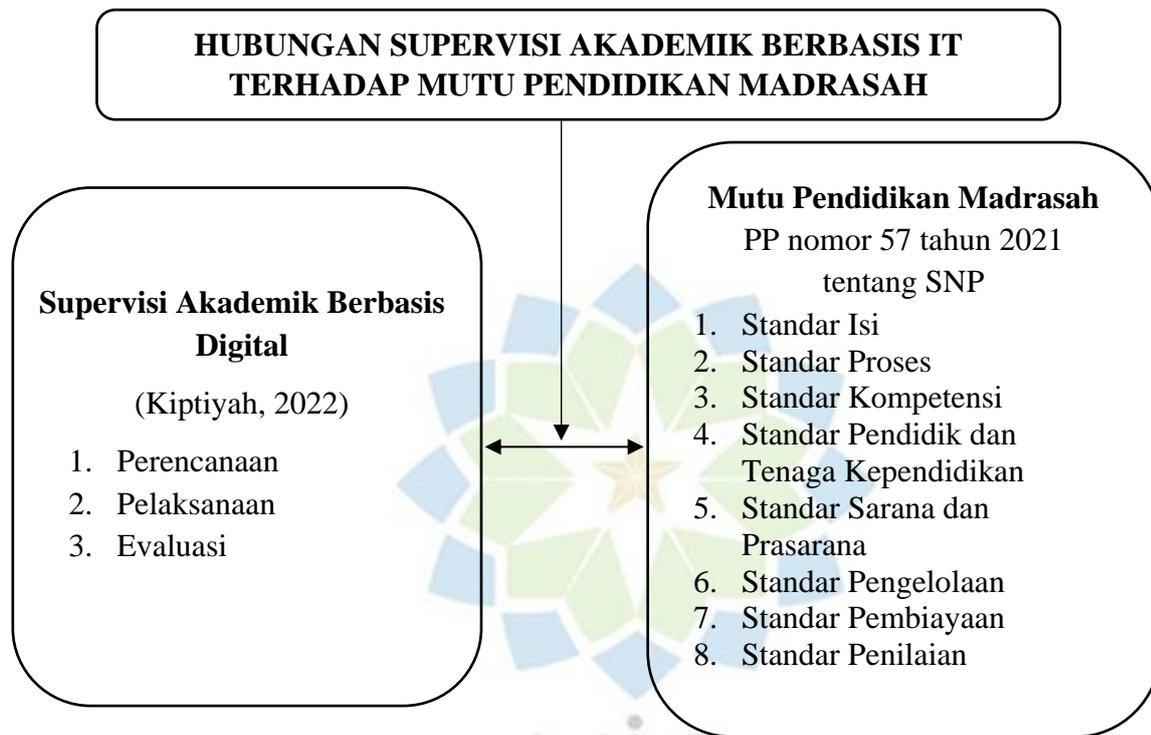
- a. Standar Isi. Standar isi merupakan standar nasional pendidikan yang mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dimasukan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan pelajaran, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus terpenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b. Standar Proses. Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional pendidikan yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang mencakup kualifikasi pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d. Standar Sarana dan Prasarana. Standar sarana dan prasarana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal mengenai ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi, dan sumber belajar lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

- e. Standar Pengelolaan. Standar pengelolaan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional untuk menciptakan kegiatan pendidikan yang efisien dan efektif.
- f. Standar Pembiayaan. Standar pembiayaan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pengaturan komponen dan besarnya biaya operasi yang dibutuhkan satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g. Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.
- h. Standar Kompetensi Lulusan. Lulusan Standar kompetensi lulusan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Yudha et al., 2017: 7).

Mutu pendidikan menjadi salah satu tema sentral pendidikan nasional disamping isu pemerataan, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Sampai saat ini berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya ini mendasari kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Nilai dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan (Widodo, 2017: 56).

Untuk menjawab tantangan nasional dan internasional, perlu diterapkan jenjang pendidikan. Pendidikan yang bermutu menjadi kunci untuk menciptakan SDM yang berkompeten dan beradab dalam arti menghasilkan output yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, tidak heran jika peningkatan mutu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan nasional Indonesia saat ini masih belum sesuai dengan harapan peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat maupun

pemerintah itu sendiri, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Baro'ah, 2020: 1069).



F. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan supervisi akademik berbasis IT terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Subang.

Ha : Ada hubungan supervisi akademik berbasis IT terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Subang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Asmarani, Susi Purwanti, dan Suryawahyuni Latief (2021) dengan judul “Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di SMP”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara,

dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran berbasis teknologi telah dilakukan, tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal. Supervisi elektronik yang digunakan meliputi aplikasi zoom, google meet, dan whatsapp group. Proses pelaksanaan supervisi dimulai dengan kegiatan pra supervisi, kegiatan supervisi yang dijadwalkan relevan dengan jam mengajar guru, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Supervisi berbasis teknologi dilakukan untuk memberikan pembinaan terkait kendala dan perbaikan ke arah proses pembelajaran yang diharapkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Priliantia (2020) dengan judul “Model Supervisi Akademik Berbantuan Elektronik bagi Pengawas Madrasah di Provinsi Jawa Tengah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pengawas madrasah mempunyai tugas pengawasan akademik kepada guru dan pengawasan manajerial kepada madrasah. Di Jawa Tengah, terjadi ketimpangan jumlah SDM pengawas dengan jumlah madrasah. Cara yang efektif untuk saat ini yang dapat dilakukan pengawas madrasah dalam melakukan tugas, pokok dan fungsinya dengan metoda daring atau pengawasan digital. Bagi pengawas madrasah di Jawa Tengah model supervisi berbantuan elektronik bisa dilakukan dengan skype, zoom meeting, cisco webex, google meet, video conference dengan whatsapp. Pengumpulan dokumen bisa menggunakan fasilitas google form dan google doc. Selain itu bisa menggunakan model supervisi menggunakan LMS edmodo.
3. Penelitian yang dilakuakn oleh Bambang Firmansyah (2019) dengan judul “Pengaruh Supervisi Akademik Dan Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sma Negeri Di Kota Cirebon”. Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI memiliki hubungan yang sangat baik dengan kompetensi pedagogik guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Kota Cirebon. Selain itu supervisi akademik memberikan pengaruh secara langsung terhadap kompetensi pedagogik guru. Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap kompetensi pedagogik guru. Sedangkan supervisi akademik dan penggunaan TIK jika diimplementasikan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syahmina Zuniarti Aritonang (2022) dengan judul “Implementasi Supervisi Akademik pada Masa Covid-19 di MTs Fadhilah Pekanbaru”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model supervisi yang dilakukan adalah supervisi klinis. Dalam mengadakan kunjungan kelas, kepala sekolah memberikan evaluasi dan motivasi untuk meningkatkan kinerja guru. Faktor pendukungnya yaitu para guru mengetahui pembelajaran daring sehingga memahami cara menggunakan laptop, menyajikan materi dalam bentuk video maupun powerpoint dan faktor penghambatnya yaitu teknologi yang ada di sekolah masih kurang memadai.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Prihayuda Tatang Aditya dan Bambang Ismanto (2020) yang berjudul “Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis Web”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis web, memiliki hasil akhir yang berupa model supervisi akademik berbasis web, modul panduan kepala sekolah, dan modul panduan guru. Model dikembangkan menggunakan tahapan Borg dan Gall yang terintegrasi dengan model PLOMP. Khusus untuk acuan mengembangkan model menggunakan tahapan PLOMP. Selanjutnya model dan modul di validasi oleh para ahli dibidangnya untuk memberikan masukan dan menyempurnakan model dan panduan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Alwiyati (2021) dengan judul “Penggunaan Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (Tik) Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Di SDN Kuin Cerucuk 5 Banjarmasin”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilaksanakan di SDN. Kuin Cemcuk 5 Banjarmasin mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sirajuddin Saleh dan Jamaluddin (2021) dengan judul” IbM Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Berbasis Information Technology (IT) Di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”. Metode yang digunakan yaitu metode sosialisasi dan pemberian materi berdasarkan kebutuhannya. Pada kegiatan ini berfokus pada supervisi akademik berbasis IT dengan Materi kegiatan berupa konsep dasar supervisi akademik, Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik, Prinsip-prinsip Supervisi Akademik, Dimensi-dimensi Subtansi Supervisi Akademik, Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Supervisi Akademik, Teknik Supervisi Akademik, Tindak Lanjut Hasil Supervisi, Materi Pelatihan Teknis Peggunaan IT. Pelatihan supervisi akademik ini dimaksudkan agar kepala sekolah sebagai supervisor dapat memahami kosep supervisi akademik dan dapat menerapkan format supervisi dengan menggunakan IT (komputer, laptop) dalam rangka mencapai tujuan supervisi secara efektif dan efisien.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Yan Septio Bintoro Andani, Arief Yulianto, dan Murwatiningsih (2017) dengan judul “Model Supervisi Klinis Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Menigkatkan Kinerja Guru Produktif di SMKN 1 Kota Bima”. Penelitian menggunakan metode *Research and Development*. Studi pendahuluan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan

data dengan wawancara, angket dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas di SMK Negeri 1 Kota Bima yang berjalan saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Model supervisi klinis pengawas sekolah yang sesuai di SMK Negeri 1 Kota Bima adalah dengan menggunakan model supervisi klinis berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dimana model ini dapat mengatasi kelemahan atas supervisi yang dilaksanakan selama ini. Supervisi berbasis teknologi informasi dan komunikasi efektif untuk meningkatkan kinerja guru produktif di SMK Negeri 1 Kota Bima.

9. Penelitian yang dilakukan Rugaiyah (2016) dengan judul “Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi Dan Teknologi”. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kajian konsep model supervisi klinis dikembangkan berbasis konsep yang dikemukakan Glickman lewat lima tahap: (1) prakonferensi dengan guru; (2) observasi kelas; (3) analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi; (4) pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi; (5) pelaksanaan kritik empat langkah. Kelima tahapan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan informasi dan teknologi. Kedua, persepsi dan pemahaman guru, kepala sekolah tentang supervisi klinis belum tuntas. Ketiga, mengembangkan panduan supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi sebagai terobosan untuk memandu guru meningkatkan kompetensi mengajarnya dan pihak yang terlibat pelaksanaan supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2021) dengan judul “Supervisi Akademik Berbasis Tik Di Sdn 013 Bukit Bestari Tanjungpinang”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya supervisi akademik berbasis TIK dapat meningkatkan kinerja guru SD Negeri 013 Bukit Bestari dalam pembelajaran di kelas. Terbukti dari hasil yang diperoleh pada data awal perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) berbasis TIK jumlah guru 10 orang, rata-rata yang sudah mencapai indikator keberhasilan 76, data pra siklus rata-rata 76, rata-rata siklus satu 80, dan siklus dua menjadi 89. Sedangkan peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK dari data pra siklus rata-rata 76, pada siklus satu rata-rata 81, sedangkan pada siklus dua rata-rata 88. Bila dilihat dari persentase keberhasilan pra siklus 50%, siklus satu 60%, dan siklus dua menjadi 100%.

Persamaannya dengan penelitian ini ada pada variabel X yaitu supervisi akademik dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perbedaannya dengan penelitian ini ada pada variabel Y. Pada penelitian sebelumnya hanya pada kinerja guru sedangkan pada penelitian ini tidak hanya pada guru tapi juga pada tenaga kependidikan.

